



## PEMBINAAN BAHASA DAN SASTRA: PEMANFAATAN MEDIA DIGITAL SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LITERASI DI KELURAHAN PULOKERTO, SUMATERA SELATAN

Muhammad Fitrah Mahaini<sup>1\*</sup>, Shelly Aulia Ramadhanti<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya,  
Palembang, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[muhammadfitrahmahaini@gmail.com](mailto:muhammadfitrahmahaini@gmail.com), <sup>2</sup>[auliashelly27@gmail.com](mailto:auliashelly27@gmail.com)

### ABSTRAK

Perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Tingkat literasi juga menjadi indikator utama yang mempengaruhi tingkat pendidikan di suatu negara. Penggunaan media digital termasuk aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, dapat dimanfaatkan sebagai salah satu media pembelajaran dalam bidang literasi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* kepada 5 keluarga di Kelurahan Pulo Kerto, Kota Palembang. Peneliti memanfaatkan layanan *WhatsApp Business* dan *Interactive Chatterbot* sebagai media pembinaan bahasa dan sastra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan berjalan efektif dan terdapat peningkatan pemahaman peserta yang progresif mengenai materi bahasa dan sastra yaitu sebesar 237,5%. Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan menggunakan sampel yang lebih besar sehingga dapat memberikan hasil yang lebih optimal berupa peningkatan kemampuan literasi.

**Kata Kunci:** Literasi, Bahasa, Sastra, Media Digital

### ABSTRACT

*The technology of information and communication has developed and affects various sectors of life, including the education. The level of literacy is also the main indicator that affects education in a country. The use of digital media, including instant messaging applications such as WhatsApp, can be used as a*

*learning platform for literacy. The study was conducted using the Participatory Action Research method to 5 families in Pulo Kerto Village, Palembang City. Researchers use WhatsApp Business and Interactive Chatterbot services as a media of coaching about language and local literature. The results of this study indicate that the activity was effective and there was a progressive increase in participants' understanding of language and literature material, which was 237.5%. It is hoped that this research can be continued by using a larger sample so that it can provide more optimal results in the form of increasing the literacy skills.*

**Keywords:** *Literacy, Language, Literature, Digital Media*

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Era yang serba digital ini seharusnya dapat diiringi dengan kemampuan sumber daya manusianya yang meningkat dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang literasi. Namun tingkat literasi di Indonesia masih tergolong sangat rendah, padahal literasi dan pendidikan memiliki keterikatan yang sangat erat, karena dengan kemampuan berliterasi maka seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas [1]. Staf Ahli Menteri Dalam Negeri (Mendagri), Suhajar Diantoro pada Rapat Koordinasi Nasional bidang perpustakaan tahun 2021 mengatakan Indonesia menempati peringkat 62 dari 70 negara berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada pada 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah [2]. Hal ini berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019.

Literasi membaca menjadi salah satu pembelajaran yang tidak hanya mengasah kemampuan dalam memahami pesan tulisan, tetapi juga melatih kemampuan berpikir terhadap informasi dari bacaan yang sedang dibaca dan menghubungkannya dengan informasi terdahulu yang telah diperoleh. Literasi menjadi sangat penting karena tidak hanya terdiri dari kegiatan membaca namun juga mengajarkan untuk dapat memahami dan memproses informasi yang diterima dari sekitar. Bahkan literasi sudah seharusnya untuk dikenalkan pada usia balita karena dapat meningkatkan kemampuan akademis mereka di usia

bersekolah [3]. Oleh karena itu, keterampilan membaca harus dikuasai seluruh kalangan masyarakat.

Di sisi lain perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangatlah pesat, bahkan pengguna internet terus meningkat secara signifikan. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyebutkan secara umum pengguna internet mengalami kenaikan, demikian pula di Indonesia. Hingga April 2019, total pengguna internet mencapai lebih dari 171,7 juta jiwa atau sekitar 64,8% dari total penduduk [4]. Hal tersebut membuktikan Indonesia sebagai negara yang telah melek internet. Keberadaan internet memungkinkan penyebaran informasi dari seluruh penjuru bumi dapat dilakukan dalam hitungan detik. Penggunaan internet sangat erat pula kaitannya dengan penggunaan media sosial, terlebih lagi bagi media sosial yang berbasis pesan. Salah satu aplikasi pesan instan “WhatsApp”, merupakan aplikasi paling populer di Indonesia dengan jumlah pengguna aktif bulanan terbanyak dibandingkan dengan aplikasi media sosial lainnya per Januari 2021. Hal tersebut berdasarkan riset terbaru yang dilakukan oleh WeAreSocial dan Hootsuite. Mereka mencatat bahwa ada sekitar 170 juta pengguna yang aktif menggunakan media sosial di Indonesia, dan 87,7% nya merupakan pengguna aktif aplikasi “WhatsApp”. Jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengguna aktif aplikasi sejenisnya seperti Line dan Telegram yang masing-masing hanya sekitar 44,3% dan 28,5%. Persentase ini diambil dari rentang usia 16 hingga 64 tahun [5].

Pola literasi merupakan bentuk atau struktur yang terjadi pada suatu keadaan yang terus menerus dilakukan oleh sekelompok orang. Kegiatan ini mencakup serangkaian pembelajaran, mulai dari tahap menerima, membaca, hingga menciptakan. Perkembangan teknologi dan informasi membuat konsep literasi terus berkembang dan memunculkan sebuah diskursus baru yang dinamakan literasi digital. Literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk membaca dan memahami informasi dalam format digital. Literasi digital berbeda dengan literasi konvensional karena sumber digital yang ada saat ini dapat menghasilkan beragam bentuk informasi diantaranya berupa teks, gambar, suara, serta bentuk yang lainnya [6]. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya sekadar kemampuan untuk menggunakan sumber digital, tetapi juga kemampuan berpikir terhadap informasi yang didapatkan dari berbagai sumber digital secara efektif.

Sejalan dengan itu, pemerintah Indonesia khususnya Perpustakaan Nasional (Perpusnas) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) juga berinovasi untuk ikut dalam arus literasi digital dengan melakukan digitalisasi untuk setiap program yang dijalankan. Perpusnas telah memanfaatkan aplikasi berbasis internet yang terdapat di gawai untuk pengembangan perpustakaan elektronik yaitu aplikasi iPusnas. Sedangkan, Kemendikbud berinovasi dalam pemutakhiran Kamus Besar Bahasa Indonesia daring yang diharapkan dapat menjadi media yang efisien dalam upaya pengutamaan bahasa Indonesia. Di sisi lain, banyak media audio visual seperti *Youtube* dan *Podcast* yang menyediakan konten edukasi tentang sastra lokal hingga nasional.

Keberadaan berbagai aplikasi tersebut sangat membantu untuk menjadi media pembelajaran dan sumber pengetahuan. Namun keberadaanya masih dinilai belum terlalu efektif dan efisien. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor, diantaranya fasilitas dan infrastruktur yang tidak memadai, keterbatasan informasi yang masyarakat terima, hingga tidak adanya penyuluhan dan pendampingan terkait penggunaan fasilitas tersebut. Jika dibandingkan antara pengakses dan pengguna aplikasi tersebut dengan jumlah pengguna internet di Indonesia, maka jumlahnya masih sangat jauh, apalagi segmen para penggunanya yang kebanyakan didominasi oleh anak muda. Padahal aplikasi ini sangat penting untuk seluruh lapisan masyarakat.

Layanan otomatis yang disediakan oleh *WhatsApp Business* dan *Interactive Chatterbot* dapat dimanfaatkan sebagai media yang mengintegrasikan berbagai aplikasi diatas sehingga dapat memudahkan masyarakat mendapatkan informasi dan mengaksesnya. Selain itu, diperlukan juga pendampingan dan pembinaan bagi masyarakat agar penggunaan media tersebut lebih efisien dan efektif hingga nantinya dapat membantu pemerintah dalam program milik Kemendikbud dengan memanfaatkan layanan digital dan meningkatkan kemampuan literasi di Indonesia. Penelitian ini melakukan dua metode tersebut dalam untuk menjalankan programnya, yaitu menyediakan layanan terintegrasi melalui *WhatsApp* bagi masyarakat di Pulo Kerto serta melakukan pendampingan dan pembinaan tentang bahasa dan sastra bagi mereka. Program ini diharapkan dapat menjadi refleksi secara luas dalam rangka pemertabatan bahasa Indonesia dan pelestarian sastra daerah.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **WAKTU, TEMPAT, DAN SAMPEL PENELITIAN**

Kegiatan ini dilaksanakan pada 22 September – 2 Oktober 2021 melalui dua metode, yaitu luring (*offline*) dan daring (*online*). Kegiatan luringnya dilakukan di Kelurahan Pulokerto, Kecamatan Gandus, Kota Palembang. Lokasi ini dipilih karena memiliki tingkat pendidikan yang terbatas. Namun, mereka berpeluang dalam menggunakan layanan ini karena karakteristik individunya yang memiliki keterbukaan untuk belajar hal-hal baru. Dipilih 5 keluarga untuk dilakukan pembinaan bahasa dan sastra dengan kriteria diantaranya, (1) sebuah keluarga yang terdiri dari ibu, ayah dan anak, serta (2) terdapat anak yang berusia dibawah 12 tahun. Data tersebut didapat berdasarkan studi kualitatif dengan masyarakat khususnya ketua RT di Kelurahan Pulokerto. Kemudian, kegiatan daring dilakukan melalui grup WhatsApp berupa pemantauan dan pembinaan setiap harinya.

### **INDIKATOR KEBERHASILAN**

Indikator keberhasilan adalah ukuran yang digunakan untuk menilai keberhasilan sebuah program. Apabila indikator keberhasilan telah dicapai, maka program dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya apabila indikator keberhasilan belum dapat dicapai, maka program dapat dikatakan belum berhasil. Program Pembinaan Bahasa dan Sastra ini menggunakan saduran indikator dalam Laporan Kinerja Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tahun 2019. Berikut adalah indikatornya:

1. Banyaknya kesediaan partisipan terikat untuk ikut dalam kegiatan sosialisasi dan pembinaan literasi dan kebahasaan, minimal 5 orang (30%).
2. Kesiapan acara yang dilihat dari (maksimal 10%)
  - a. Kesiapan konsep acara yang terbentuk 1 bulan sebelum acara (25%)
  - b. Peminjaman lokasi kegiatan maksimal 1 minggu sebelum acara (20%)
  - c. Perizinan kegiatan selambat-lambatnya 1 minggu sebelum acara (25%)
  - d. Kesiapan pengisi acara (pemateri, dll) maksimal 1 minggu sebelum acara (30%)
3. Hari Pelaksanaan Kegiatan (15%)
  - a. Terselenggaranya rangkaian kegiatan (40%)
  - b. Acara berjalan sesuai dengan linimasa yang telah dibuat (30%)
  - c. Materi yang disampaikan sesuai dengan tema (30%)

4. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap materi kebahasaan dan sastra yang diukur melalui tes yang dilakukan sebelum (Pre-test) dan sesudah (Post-test) kegiatan luring dari program pembinaan bahasa dan sastra ini, dengan peningkatan pengetahuan sebesar >70% (maksimal 45%)

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### METODE PELAKSANAAN

Program pembinaan bahasa dan sastra ini dilakukan dalam bentuk dua kegiatan yaitu program daring dan luring.

#### 1. Program Daring

Pada awalnya peneliti membentuk arkatipe layanan WhatsApp terpadu yang menggabungkan antara *WhatsApp Business* dan *Interactive Chatterbot* sehingga menyediakan sebuah layanan nomor *WhatsApp* interaktif dan terintegrasi yang bisa diakses 24 jam serta dapat digunakan oleh siapa saja yang memiliki akun *WhatsApp*. Layanan ini dilengkapi dengan tiga fitur yaitu Belajar Membaca, Belajar Berbahasa, dan Belajar Bersastra. (1) Fitur Belajar Membaca merupakan layanan bantuan rekomendasi buku yang dibagi menjadi tiga jenis yaitu fiksi, nonfiksi, dan anak-anak. Fitur ini juga terhubung dengan aplikasi iPusnas dan laman [budi.kemdikbud.go.id](http://budi.kemdikbud.go.id). Sehingga para pengguna dapat langsung menemukan bahan bacaan/buku yang hendak dibaca. (2) Fitur Belajar Berbahasa merupakan layanan informasi tentang kosakata yang dikelompokkan secara tematik berdasarkan KBBI dan PUEBI, konten koreksi kata berdasarkan pengejaan maupun penulisannya, serta akan memberikan akses langsung menuju aplikasi KBBI milik Kemendikbud. (3) Fitur Belajar Bersastra, yaitu layanan informasi terkait dengan sastra Sumatera Selatan melalui alih wahana sastra dengan menautkan pranala menuju Siniar Cerita Rakyat Sumatra Selatan.

#### 2. Program Luring

Kegiatan luring yang dilakukan ialah berupa sosialisasi dan pembinaan kepada masyarakat Kelurahan Pulo Kerto untuk menggunakan layanan *WhatsApp* program ini. Peneliti meminta para peserta untuk menambahkan nomor *WhatsApp* tersebut di gawai mereka. Setelah selesai ditambahkan, peneliti langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk menggunakan beberapa layanan yang tersedia. Kegiatan tersebut didokumentasikan dalam bentuk foto bersama. Tidak hanya pembinaan satu

waktu, program ini berkelanjutan selama 10 hari. Selama 10 hari tersebut, peneliti melakukan pemantauan secara daring setiap hari untuk menanyakan progres penggunaan dari layanan tersebut.



Gambar 1. Kegiatan Pembinaan Bahasa dan Sastra

### ANALISIS SWOT (PETA RISIKO)

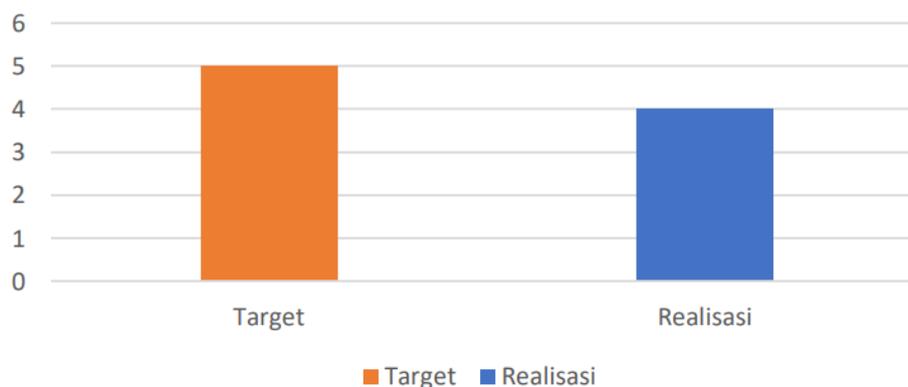
Analisis SWOT pada umumnya adalah identifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi bagi sebuah perusahaan, namun dapat juga diterapkan untuk suatu program. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness), dan ancaman (threats).

Tabel 1. Analisis SWOT untuk Program Pembinaan Bahasa dan Sastra

Strenght (Kekuatan)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penggunaan media <i>WhatsApp</i> yang tidak banyak memakan kuota internet.</li><li>2. Media <i>WhatsApp</i> yang mudah untuk diakses penunjang pendidikan bagi semua segmen usia masyarakat.</li></ol>
Weakness (Kelemahan)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Buku petunjuk penggunaan manual yang belum tersedia.</li><li>2. Partisipan pembinaan yang masih terlalu sedikit.</li></ol>
Opportunity (Kesempatan)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Respons positif dari masyarakat yang sudah memiliki akses internet.</li><li>2. Pemanfaatan teknologi ditengah pandemi Covid 19.</li></ol>
Threat (Hambatan)	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Akses menuju lokasi pembinaan yang sulit.</li><li>2. Keterbatasan waktu.</li></ol>

## HASIL KEGIATAN

Dalam tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pemantauan berkelanjutan melalui daring guna mendapatkan hasil program pembinaan bahasa dan sastra ini. Peneliti juga melakukan pembinaan menggunakan metode gelar wicara dan diskusi dengan menerapkan protokol kesehatan. Peserta yang mengikuti kegiatan ini berjumlah 5 keluarga. Pada gelar wicara peserta diberikan pemahaman dasar pentingnya literasi khususnya kemudahan akses terhadap literasi digital dan pengetahuan edukasi kebahasaan dan sastra.



Grafik 1. Diagram Peserta Layanan WhatsApp Bahasa dan Sastra

**Indikator 1:** Peneliti menetapkan target untuk kesediaan partisipan untuk ikut dalam kegiatan pembinaan bahasa dan sastra ini yaitu 5 keluarga. Namun, peserta yang ikut hanya mencapai 4 keluarga dan tidak melampaui target awal sebesar 5 keluarga. Artinya, hal ini hanya memenuhi persentase indikator keberhasilan sebesar 24% dari nilai maksimal 30%.

Gelar wicara dan diskusi luring dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan. Kegiatan ini dilakukan di rumah Kepala RT 21 dan Pondok Mengaji Kelurahan Pulo Kerto, Kecamatan Gandus, Kota Palembang. Partisipan yang hadir pada kegiatan tersebut sebanyak 4 orang. Pada kegiatan ini, peneliti memberikan panduan terkait penggunaan layanan *WhatsApp* serta memberikan edukasi kebahasaan dan kesastraan.

KESIAPAN ACARA			
Indikator Penilaian		Status	
Kesiapan konsep acara yang terbentuk 1 bulan sebelum acara	25%	Tercapai	25%

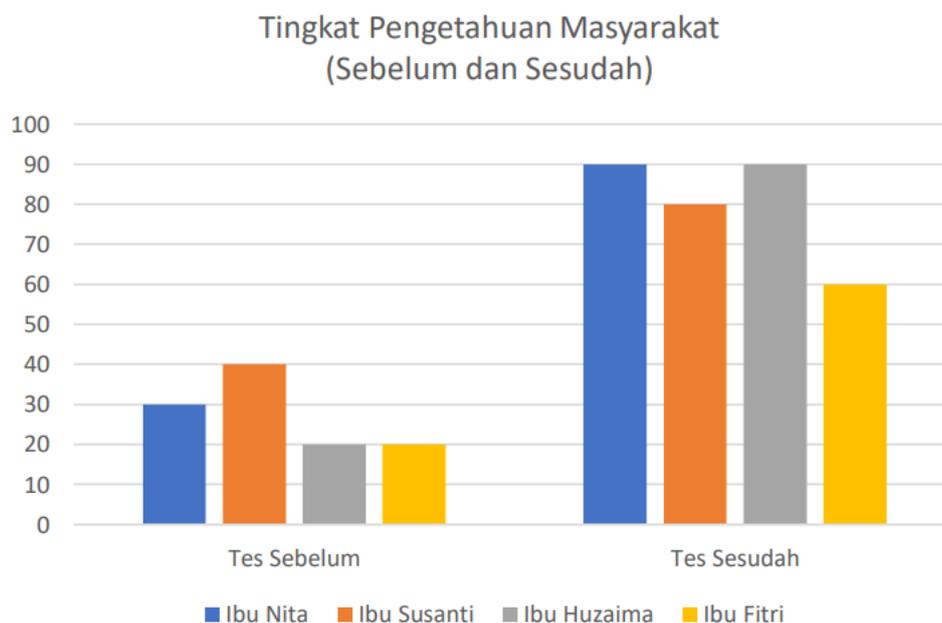
Peminjaman lokasi kegiatan maksimal 1 minggu sebelum acara	20%	Tidak Tercapai (peminjaman baru dilakukan 3 hari sebelum acara)	10%
Perizinan kegiatan selambat-lambatnya 1 minggu sebelum acara	25%	Tidak Tercapai (Perizinan kegiatan baru dilakukan 3 sebelum acara)	12,5%
Kesiapan pengisi acara (pemateri, dll) maksimal 1 minggu sebelum acara	30%	Tidak Tercapai (Kesiapan baru dilakukan 3 hari sebelum acara)	15%
<b>Total</b>	<b>100%</b>	<b>Total</b>	<b>62,5%</b>
<b>Maksimal</b>	<b>10%</b>	<b>Realisasi</b>	<b>6,25%</b>

**Indikator 2:** Ada beberapa aspek dalam pelaksanaan kegiatan tersebut yang tidak terealisasi dengan baik. Salah satunya adalah waktu peminjaman lokasi dan perizinan kegiatan. Dari total indikator sebesar 10%, hanya 6,25% yang dapat direalisasikan.

HARI PELAKSANAAN KEGIATAN			
Indikator Penilaian		Status	
Teselenggaranya rangkaian kegiatan Pembinaan Bahasa dan Sastra	40%	Tercapai	40%
Acara berjalan sesuai dengan linimasa yang telah dibuat.	30%	Tidak Tercapai (Keterlambatan kegiatan sekitar 3 jam)	27,6%
Materi yang disampaikan sesuai dengan tema	30%	Tercapai	30%
<b>Total</b>	<b>100%</b>	<b>Total</b>	<b>97,6%</b>
<b>Maksimal</b>	<b>15%</b>	<b>Realisasi</b>	<b>14,64%</b>

**Indikator 3:** Pada hari pelaksanaan, terjadi keterlambatan kegiatan selama 3 jam dikarenakan sebuah hambatan ketika berada di perjalanan menuju Kelurahan Pulo Kerto tersebut. Itulah sebabnya indikator realisasi kegiatan tersebut tidak sesuai target. Dari total indikator sebesar 15%, hanya 14,64% yang dapat direalisasikan.

Sebelum mengadakan gelar wicara dan diskusi luring, kami memberikan tes pengetahuan umum (pre-test) kepada peserta dengan materi kebahasaan dan sastra untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat. Berikutnya, peneliti memberikan penjelasan rinci terkait penggunaan WhatsApp layanan bahasa dan sastra, edukasi kebahasaan, dan informasi sastra Sumatra Selatan. Tujuannya untuk mengetahui apakah ada peningkatan pengetahuan bagi para partisipan tersebut, kami melakukan tes pengetahuan kembali (post-test) setelah 1 minggu.



**Indikator 4:** Berdasarkan indikator keberhasilan, tingkat pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah sosialisasi serta pembinaan kebahasaan dan kesastraan mengalami peningkatan yang progresif yaitu sebesar 237,5%. Artinya, hal ini telah memenuhi persentase standar peningkatan pengetahuan sebesar 70% dan memenuhi persentase dari nilai maksimal indikator keberhasilan sebesar 35%.

#### **D. KESIMPULAN**

Tingkat literasi di Indonesia yang masih di bawah rata-rata membuat pemerintah Indonesia dibawah Kemendikbud dan Perpustakaan melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Namun penyebaran program yang dijalankan pemerintah tidak menyentuh berbagai segmen masyarakat. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan informasi yang sangat masif, membuat penggunaan media sosial juga terus meningkat. Salah satu aplikasi yang paling

banyak digunakan adalah WhatsApp. Melihat realita tersebut, peneliti menginisiasi sebuah program mengenai pembinaan bahasa dan sastra. Peneliti melakukan pembinaan secara luring dan daring di Kelurahan Pulo Kerto, Kecamatan Gandus, Kota Palembang. Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya, realisasi kegiatan ini sebesar 96,69%, atau bisa dikatakan terealisasi dengan berhasil. Penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dengan skala yang lebih besar, mengingat jumlah peserta dalam program pembinaan ini masih terlalu sedikit sehingga manfaatnya yang masih belum terlihat.

## DAFTAR PUSTAKA

---

- [1] Azizah, R. N. 2019. Mutu Pendidikan dan Budaya Literasi.
- [2] Utami, L. D. 2021. Tingkat Literasi Indonesia di Dunia Rendah, Ranking 62 Dari 70 Negara. Tribunnews.com. Diakses dari <https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/tingkat-literasi-indonesia-di-dunia-rendah-ranking-62-dari-70-negara>
- [3] American Academy of Pediatrics. 2017. Reading with children starting in infancy gives lasting literacy boost. AAP News. Diakses dari <https://publications.aap.org/aapnews/news/13201>
- [4] APJII. 2019. "Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia." Apjii.
- [5] Ludwianto, B. 2020. Riset: 64% Penduduk Indonesia Sudah Pakai Internet. KumparanTech. Diakses dari <https://kumparan.com/kumparantech/riset-64-penduduk-indonesia-sudah-pakai-internet-1ssUCDbKILp/full>
- [6] Bawden, D. (2001). Information and digital literacies: a review of concepts. *Journal of Documentation*. 57. 218-259.